

REWARD PUNISHMENT
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SENI MUSIK
KELAS VIII A SMP PIRI 1 YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH
Untuk memenuhi sebagian persyaratan kelulusan S1
Pada jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan



Oleh :
Yunike Marcella
1510069017

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

***Reward Punishment* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Musik**

Kelas VIII A SMP PIRI 1 Yogyakarta

Yunike Marcella¹(mahasiswa)

¹*Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta*

Email : yunikemarcella56@gmail.com

Dr. Budi Raharja, M. Hum.²(Dosen Pembimbing I)

²*Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta*

Email : budiraharja51@gmail.com

Dra. Agustina Ratri Probosini, M. Sn.³(Dosen Pembimbing II)

³*Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta*

Email : [agustinaratriyahoo.com](mailto:agustinaratri@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang diadakan penelitian ini adalah keberhasilan guru menerapkan *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal itu terjadi pada pembelajaran Seni Musik kelas VIII A di SMP PIRI 1 Yogyakarta. Penulis tertarik hal tersebut dan menjadikannya objek penelitian tugas akhir. Objek penelitiannya adalah proses pembelajaran Seni Budaya, sedangkan subyek penelitiannya adalah siswa kelas VIII A untuk mata pelajaran Seni Budaya.

Penelitian dilakukan di SMP PIRI 1 Yogyakarta. Objek penelitiannya adalah proses pembelajaran Seni Budaya, sedangkan subyek penelitiannya adalah siswa kelas VIII A untuk mata pelajaran Seni Budaya. Penelitian dilakukan sejak bulan Januari sampai Mei 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan sesuai dengan fakta yang ada. Metode pengumpulan datanya studi pustaka, observasi, dan wawancara; sedangkan uji validitasnya menggunakan triangulasi metode, sumber, dan teknik pengambilan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima jenis pemberian *reward* dan pemberian *punishment* (ringan, sedang, dan berat). Pemberian *reward* berdampak positif mendorong siswa berkompetisi sehingga nilai yang dicapai meningkat, sedangkan pemberian *reward* berlebihan dapat menjadikan siswa ketergantungan dengan adanya pemberian *reward*. Pemberian *punishment* berdampak positif menjadikan siswa berusaha melaksanakan tugas untuk menghindari hukuman, namun pemberian *punishment* berlebihan dapat menjadikan siswa benci kepada guru dan pelajaran.

Kata Kunci: *Reward* dan *Punishment*, Seni Budaya, hasil belajar

ABSTRACT

The knowledge of this research comes about the success of teachers achieving reward and punishment that can improve student learning outcomes. This happened in the learning of Music Art class VIII A at PIRI 1 Middle School in Yogyakarta. The author is interested in this and makes it the object of research in his final assignment. The object of the research was the learning process of Cultural Arts, while the research subjects were students of class VIII A for Cultural Arts subjects.

The study was conducted at PIRI 1 Middle School in Yogyakarta from January to May 2019. The research method used was a descriptive qualitative research method, which was described in accordance with the facts. Methods of data collection are bibliographies, observations, and interview; while the validity test uses triangulation methods, sources, and data retrieval techniques.

The results of the study show that there are five types of reward and punishment (mild, moderate and severe). Giving rewards has a positive impact to encourage students to compete so that the value achieved increases while giving excessive rewards can make students dependent on the provision of rewards. Giving punishment has a positive effect making students try to carry out their duties to avoid punishment, but excessive punishment can make students hate teachers and lessons.

Keywords: Reward and Punishment, Cultural Arts, learning outcomes.

PENDAHULUAN

Berdasarkan observasi yang dilakukan ketika Magang pada Semester I tahun ajaran 2017-2018 didapat fakta bahwa pada pembelajaran Seni Budaya di SMP PIRI 1 Yogyakarta, guru hanya menggunakan metode ceramah dan ternyata respon siswa kurang baik. Siswa kurang antusias dengan materi yang telah dijelaskan oleh guru, bahkan siswa gaduh dan tidak kondusif. Siswa yang mampu diajak kerjasama lebih sedikit. Kondisi tersebut mengakibatkan motivasi belajar siswa kurang. Tanpa adanya minat belajar yang kuat, siswa tidak akan memiliki kemampuan untuk menyerap materi dengan baik. Minat belajar tersebut dapat dibangkitkan dengan motivasi.

Motivasi belajar sangat dibutuhkan siswa untuk dapat memberikan dorongan sehingga siswa dapat termotivasi dan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan sungguh-sungguh. Rendahnya motivasi belajar di SMP PIRI 1 Yogyakarta merupakan akibat dari faktor siswa yaitu pergaulan siswa yang kurang baik. Hal tersebut terlihat jelas pada siswa yang kurang menghargai orang lain di sekolah.

Akibatnya ketika ramai di kelas siswa tidak mau memenuhi perintah guru ketika diberikan tugas dan tidak mau memperhatikan materi yang diberikan guru. Semua ini diduga dampak dari salah pergaulan siswa sebelum masuk sekolah tersebut.

Permasalahan tersebut diatasi oleh guru mata pelajaran Seni Budaya dengan cara yang cukup unik. Dapat dikatakan cukup unik karena dalam proses pembelajaran tersebut guru menerapkan pemberian *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) secara tepat sehingga proses pembelajaran yang pada awalnya tidak kondusif kemudian menjadi kondusif. Tujuannya agar dapat membangkitkan semangat belajar siswa dan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai tujuan yang diinginkan.

Menurut M. Ngilim Purwanto (2006: 1-2), *reward* merupakan alat untuk mendidik siswa-siswa agar siswa dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaan-pekerjaannya mendapat penghargaan. Pada akhir-akhir ini guru menggunakan alat pendidikan ini untuk meningkatkan motivasi siswanya. Adanya pemberian *reward* akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa,

sehingga tujuan belajar dapat tercapai sesuai keinginan.

Punishment merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, bersifat negatif, namun demikian dapat juga menjadi motivasi, alat pendorong untuk mempergiat belajarnya siswa. Siswa yang pernah mendapat hukuman karena tidak mengerjakan tugas, maka siswa tersebut akan berusaha untuk tidak memperoleh *punishment* lagi. Siswa juga akan berusaha untuk dapat memenuhi tugas-tugas belajarnya agar terhindar dari *punishment*. Hal ini berarti bahwa ia didorong untuk selalu belajar (Indrakusuma, 1973: 159-160).

Reward dan *punishment* merupakan cara seorang guru dalam menguasai kegiatan belajar mengajar. Penerapan *reward* dan *punishment* ini bisa diartikan juga sebagai salah satu cara guru dalam pemberian motivasi belajar yang diberikan kepada siswa yang bertujuan untuk menumbuhkan minat dan semangat belajar siswa. Pada proses pembelajaran guru merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa di kelas.

Berdasarkan teori tersebut pemberian *reward* dan *punishment*

dibutuhkan kesabaran guru dalam membimbing siswa dalam melakukan pendekatan khusus. Pendekatan khusus yang diperlukan adalah pendekatan psikologi kepada masing-masing siswa, agar guru mengetahui masalah dan karakter siswa. Hal ini bertujuan agar pemberian *reward* dan *punishment* diberikan sesuai dengan syarat dan waktu yang tepat.

Syarat pemberian *reward* (1) disesuaikan dengan keadaan dan sifat prestasi, (2) diberikan langsung sesudah perilaku yang dikehendaki dilaksanakan, (3) diberikan sesuai dengan kondisi orang yang menerimanya, (4) harus diterima siswa (Suharsimi, 1980: 162).

Syarat pemberian *punishment* (1) pemberian *punishment* harus tetap dalam jalinan cinta kasih sayang. Bukan karena ingin menyakiti hati siswa, melampiaskan rasa balas dendam dan sebagainya, (2) pemberian *punishment* harus didasarkan pada alasan “keharusan”, artinya sudah ada lagi alat pendidikan lain yang bisa dipergunakan, (3) pemberian *punishment* harus menimbulkan kesan pada hati siswa. dengan adanya kesan itu akan selalu mendorong siswa kepada kesadaran dan keinsyafan, (4) pemberian *punishment* harus menimbulkan

penyesalan dan keinsyafan pada siswa, (5) pemberian *punishment* harus diikuti dengan pemberian ampun dan disertai dengan harapan serta kepercayaan (Hamida, 2010: 34).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2005:6), metode penelitian kualitatif adalah suatu riset yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata.

Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian ini menggunakan teknik validasi dengan triangulasi data yang menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, hasil observasi, dan wawancara. Peneliti akan mengumpulkan semua data yang ada, kemudian akan dibandingkan antara data satu dengan data yang lain untuk mencari hasil penelitiannya.

Adapun proses analisis data pada penelitian ini melalui tahap-tahap (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) penarikan

kesimpulan. Tahap awal peneliti akan mengumpulkan seluruh data yang ada kemudian dilakukan pemilahan data yang tepat dan akan digunakan dalam proses analisis. Setelah memilih data yang akan digunakan kemudian peneliti menyaji data tersebut dan menarik kesimpulan mengenai dampak pemberian *reward* dan *punishment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada proses pemberian pemberian *reward* dan *punishment* ini waktunya tidak terjadwal karena guru memberikannya secara spontan. Menurut Lilik Monawati Zulia (Wawancara 11 Februari 2019, diijinkan untuk dikutip) jika *reward* dan *punishment* ini diberikan dengan waktu yang telah dijadwalkan maka akan mudah ditebak oleh siswa, sehingga siswa hanya mau belajar dan berusaha pada saat diadakannya pemberian *reward* dan *punishment* saja.

Berikut adalah deskripsi pemberian *reward* dan *punishment* pada pembelajaran Seni Budaya kelas VIII A. Pada pertemuan I belum ada pemberian *reward* dan *punishment* karena pada pertemuan awal ini guru masih memperkenalkan materi Seni Musik tentang permainan *recorder*.

Pada pertemuan II guru mulai menerapkan pemberian *punishment* kepada siswa yang tidak membawa alat musik *recorder* pada saat pelajaran. Ada lima anak yang tidak membawa alat musik *recorder*. Namun, kegiatan pembelajaran tetap berlangsung. Siswa yang tidak membawa alat musik *recorder* diberi *punishment* berupa peringatan lisan karena guru masih memberikan toleransi.

Pada pertemuan III guru kembali mengecek siswa yang tidak membawa alat musik *recorder*. Kenyataannya masih ada dua siswa yang tidak membawa alat musik *recorder*. Guru langsung memberikan *punishment* berupa menulis surat perjanjian yang berisi “saya berjanji tidak akan mengulangi lagi” sebanyak 200 kali. Kegiatan pembelajaran tetap berlangsung dan ada penerapan *reward* kepada siswa yang dapat memainkan *recorder* sesuai dengan teknik penjarian dan meniupan yang telah diajarkan oleh guru. *Reward* yang diberikan berupa tepuk tangan dan pujian.

Pertemuan IV guru kembali melakukan pengecekan siswa yang tidak membawa alat musik *recorder*. Kenyataannya siswa itu kembali mengulangi kesalahannya dengan tidak membawa *recorder*. Guru kembali

memberi *punishment* berupa menulis surat perjanjian dua kali lipat dari sebelumnya dan ancaman akan dilaporkan guru BK jika mengulangi kesalahan lagi. Kegiatan pembelajaran tetap berlangsung dan ada penerapan *reward* kepada tujuh siswa yang berani maju dan sudah menguasai materi yang telah diberikan. *Reward* yang diberikan berupa tepuk tangan, kalimat pujian, dan nilai tambahan.

Pertemuan V tidak ada penerapan *punishment* karena siswa sudah jera dengan pemberian *punishment* pada pertemuan kemarin. Pembelajaran berlangsung seperti biasanya dan ada pemberian *reward* kepada empat kelompok siswa berupa nilai 100. *Reward* diberikan kepada kelompok yang dapat bermain lagu menggunakan *recorder* secara kompak.

Pertemuan VI guru melakukan pengambilan nilai harian secara individu. Ada penerapan *reward* kepada siswa yang maju mempresentasikan hasil belajarnya berupa nilai. Ada juga penerapan *punishment* kepada siswa yang tidak mau maju untuk mempresentasikan hasil belajarnya dengan alasan belum bisa. *Punishment* yang diberikan berupa peringatan lisan karena guru masih

memberikan toleransi waktu untuk melakukan pengambilan nilai pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan VII guru memberikan kesempatan untuk siswa yang belum melakukan pengambilan nilai. Kenyataannya siswa tersebut tidak mau maju. Kemudian guru memberikan *punishment* berupa ancaman tidak akan memberikan nilai. Guru kesal dengan siswa tersebut dan menutup kegiatan pembelajaran sebelum waktunya.

Pertemuan VIII ada penerapan *reward* kepada siswa yang berani menerima tantangan dari guru untuk memainkan lagu yang telah diberikan tetapi tanpa melihat catatan. *Reward* yang diberikan berupa uang lima ribu rupiah dan nilai tambahan. Guru juga memberikan kesempatan kembali kepada siswa yang belum melakukan pengambilan nilai berupa nilai standar KKM jika siswa tersebut mau maju dan berusaha walaupun hasilnya belum baik tetapi guru akan menghargai usahanya.

Pada proses pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Seni Musik di kelas VIII A SMP PIRI 1 Yogyakarta ini tentu saja ada dampak positif dan negatifnya.

Pembahasan

Jenis *Reward* dan *Punishment*

Pada pembelajaran Seni Budaya di kelas VIII A guru menerapkan pemberian *reward* dan *punishment* untuk memotivasi minat dan semangat belajar siswa agar siswa mendapatkan hasil belajar yang baik. Jenis-jenis *reward* dan *punishment* yang digunakan oleh guru pada pembelajaran Seni Budaya kelas VIII A di SMP PIRI 1 Yogyakarta adalah sebagai berikut. Jenis *reward* yang diberikan guru Seni Budaya kepada siswa kelas VIII A berjumlah lima jenis.

Adapun kelima jenis *reward* tersebut sebagai berikut.

a) Tepuk Tangan

Tepuk tangan merupakan salah satu bentuk penghargaan yang diberikan kepada siswa. Caranya pada awal pembelajaran guru menugaskan satu siswa yang pandai untuk mempraktikkan teknik meniup dan penjarian *recorder* yang benar untuk memberi contoh kepada teman-temannya. Ketika siswa sudah dapat memainkan secara baik guru memberikan *reward* berupa tepuk tangan.

b) Kalimat Pujian

Pujian dalam bentuk kata-kata misalnya bagus, pintar sekali, dan hebat. Penggunaannya ada yang digabung dengan kata lain sehingga menjadi kalimat, misalnya “Wah bagus sekali permainan recordermu. Kamu sebenarnya pandai cuma terkadang malas. Kamu harus belajar lagi ya”. Kalimat ini diberikan pada saat siswa yang kurang pandai tetapi mau maju untuk mempresentasikan hasil belajarnya, namun hasilnya belum baik hanya saja siswa itu sudah berani untuk maju.

c) Uang

Selain tepuk tangan dan kalimat pujian guru Seni Budaya ini juga memberikan penghargaan berupa uang. Jumlah uangnya mulai dari lima ribu rupiah, sepuluh ribu rupiah, dan dua puluh ribu rupiah. *Reward* ini diberikan kepada siswa yang menerima tantangan guru cukup berat, misalnya menghafal sejumlah teknik recorder untuk memainkan lagu yang panjang. Atas jerih payahnya itu guru memberikan hadiah ini. Uang lima ribu rupiah untuk siswa yang memainkan satu lagu dengan teknik yang benar. Uang sepuluh ribu rupiah untuk siswa yang memainkan dua

buah lagu dengan teknik yang benar, dan uang dua puluh lima ribu rupiah untuk siswa yang menghafalkan tiga buah lagu dengan teknik yang benar.

d) Barang

Reward dalam bentuk barang (alat tulis, seragam, dan kebutuhan sekolah lainnya) yang diberikan guru kepada siswa kurang mampu akan tetapi mereka tetap semangat belajar. Namun perlu diperhatikan bahwa siswa belajar bukan untuk mendapatkan hadiah berupa barang tetapi hasil berupa nilai. Hal yang dikhawatirkan jika siswa tidak mendapatkan hadiah menjadi malas belajar. Oleh sebab itu pemberian barang ini harus diberikan secara tepat baik dari segi waktu maupun siswa yang menerimanya. Jadi harus diberikan kepada siswa saat siswa tersebut benar-benar membutuhkan.

e) Nilai

Reward berupa nilai 100 merupakan bentuk *reward* guru. *Reward* ini diberikan kepada siswa yang menguasai sejumlah hafalan materi lagu dan mampu memainkan *recorder* dengan teknik peniupan dan penjarian yang benar sesuai dengan yang telah diajarkan. Sebagai bentuk

apresiasinya guru berhak memberikan nilai yang tinggi sebagai *reward* atas usaha yang telah dilakukan.

Selain *reward*, guru juga memberikan *punishment*. Adapun jenis *punishment* yang diberikan guru Seni Budaya kepada siswa kelas yang dijadikan objek penelitian berjumlah lima jenis sebagai berikut.

a) Peringatan Lisan

Peringatan lisan merupakan bentuk *punishment* yang paling sering dilakukan. Bentuk *punishment* ini berisi kalimat-kalimat peringatan atau teguran yang ditujukan kepada siswa. Adanya peringatan lisan tersebut diharapkan dapat membuat siswa merasa jera. Menulis Surat Perjanjian

Bentuk *punishment* ini merupakan perjanjian di atas kertas yang dibuat oleh siswa dengan tujuan agar siswa bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat. Bentuk surat perjanjian tersebut berisi kalimat "Saya berjanji tidak akan mengulangi lagi" yang ditulis sebanyak 200 kali.

Punishment ini diberikan kepada siswa yang sudah dua kali tidak membawa *recorder* karena mengacuhkan peringatan-peringatan lisan yang diberikan oleh guru.

Kemudian guru menugaskan siswa tersebut menulis surat perjanjian 200 kali seperti yang sudah disepakati oleh siswa dan guru.

b) *Push up*

Guru akan memberikan *punishment* kepada siswa yang tidak membawa *recorder* berupa *push up* di depan kelas. Bentuk hukuman ini diberikan kepada siswa yang tidak membawa *recorder* untuk ketiga kalinya. Siswa ini adalah yang siswa sama dan tidak pernah mentaati peraturan. Siswa disuruh *push up* di depan teman-temannya sebanyak 50 kali.

c) Ancaman Dilaporkan Guru BK

Guru Bimbingan Konseling (BK) merupakan guru yang sering ditakuti oleh siswa. Hal tersebut digunakan Lilik Monawati Zulia sebagai alat untuk memberi gertakan dan peringatan kepada siswa yang bandel dan sulit diatur. Guru akan menyerahkan siswa tersebut kepada guru BK jika memang sudah susah untuk diatasi. *Punishment* ini diberikan kepada siswa yang tidak membawa *recorder* untuk keempat kalinya. Hal ini dikhawatirkan jika siswa terus menerus tidak membawa

recorder maka siswa akan ketinggalan materi dan tidak bisa mengikuti pengambilan nilai.

d) Tidak Diberi Nilai

Guru tidak langsung memberikan hukuman tersebut, awalnya guru masih memberikan kesempatan kepada siswa agar timbul kemauan dan usaha dari dalam hatinya. Namun, jika siswa sudah keterlaluhan dan tidak ada usaha sama sekali, maka guru tidak akan memberi nilai.

Pemberian jenis *reward* dan *punishment* ada tingkatannya masing-masing. Pada pemberian *reward* yang diterapkan oleh guru diberikan berdasarkan tingkatan hasil kerjanya. Adapun tingkatan tersebut dibagi menjadi 3, yaitu kecil, sedang, dan besar. Lilik Monawati Zulia menjelaskan maksud dari tingkatan tersebut berarti pemberian *reward* yang diberikan sesuai dengan tingkat kesulitan tantangan maupun pertanyaan yang diberikan.

Adapun ketiga tingkatan *reward* tersebut sebagai berikut.

a) Kecil

Reward yang akan diterima siswa pada tingkatan kecil ini adalah tepuk tangan dan kalimat pujian.

Guru memberikan tepuk tangan maupun kalimat pujian sebagai bentuk penghargaan siswa di depan teman-temannya kepada siswa berhasil melakukan tugas. Tujuannya untuk memberi contoh kepada teman-temannya mengenai teknik peniupan dan penjarian *recorder* dengan benar.

b) Sedang

Reward tingkatan sedang berupa uang ataupun barang. Ini diberikan kepada siswa yang sudah hafal atau dapat mempraktikkan beberapa materi lagu dan mau maju mempresentasikan di depan kelas tanpa membawa catatan. Hal ini sebagai bentuk penghargaan guru terhadap usaha dan ketekunan belajar siswa.

c) Besar

Penghargaan besar yang diterapkan guru di sekolah ini berupa nilai 100. Pemberian *reward* besar ini diberikan guru kepada siswa yang dapat melakukan tantangan memainkan lagu bebas di luar materi yang diberikan oleh guru. Artinya siswa tidak hanya mempelajari materi lagu yang diberikan oleh guru saja tetapi juga melatih keterampilannya dengan memainkan lagu yang lain.

Pemberian *punishment* yang diberikan oleh guru ini juga ada tingkatannya. Tingkatan *punishment* tersebut dibagi menjadi tiga yaitu ringan, sedang, dan berat. Lilik Monawati Zulia menjelaskan bahwa pada pemberian *punishment* ini diberikan berdasarkan tingkatan, artinya sesuai dengan besar kecil dan banyak sedikitnya kesalahan yang diperbuat oleh siswa.

Adapun ketiga tingkatan *punishment* yang dimaksud adalah sebagai berikut.

a) Ringan

Punishment ringan yang digunakan oleh guru seni budaya SMP PIRI 1 berupa peringatan lisan dan menulis surat perjanjian. Peringatan lisan itu misalnya siswa yang tidak membawa *recorder* untuk pertama kali diperingatkan untuk membawa *recorder* pada pelajaran berikut, sedangkan hukuman berupa perjanjiannya adalah siswa disuruh menulis “Saya tidak akan mengulangi lagi” sebanyak dua ratus kali. Apabila pada pertemuan kedua tidak membawa lagi siswa dihukum dengan menulis kalimat yang sama dua kali lipat.

b) Sedang

Punishment tingkat sedang ini ada dua macam, pertama siswa disuruh *push up* dan kedua siswa diancamkan dilaporkan guru BK. Hukuman ini diberikan kepada siswa ketika mereka tidak membawa *recorder* untuk ketiga dan ke empat kalinya.

c) Berat

Pemberian *punishment* pada tingkatan yang paling berat jenisnya adalah tidak diberi nilai. Hukuman ini dikategorikan pada tingkatan berat karena jika guru tidak memberi nilai siswa tidak akan naik kelas. Hal ini dilakukan guru jika siswa tidak bisa dibina.

Dampak Pemberian *Reward* dan *Punishment*

Adapun dampak positif pemberian reward sebagai berikut.

1) Terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa.

Adanya pemberian *reward* menambah semangat belajar siswa, sehingga hasil belajar siswa akan meningkat. Hal ini tentu saja dapat membantu siswa untuk memperbaiki hasil belajar siswa pada sebelumnya. Jika hasil belajar siswa dapat meningkat otomatis

akan menimbulkan rasa senang pada guru maupun siswa.

- 2) Meningkatkan minat dan semangat belajar siswa.

Adanya pemberian *reward* dapat memacu semangat belajar siswa, contohnya ketika akan diadakan pengambilan nilai harian guru mengumumkan jika akan ada pemberian *reward* berupa nilai bagi siswa yang mampu memainkan *recorder* dengan teknik yang benar sesuai dengan yang telah diajarkan. Siswa menanggapi hal tersebut dengan menambah frekuensi belajarnya untuk mendapatkan *reward* nilai yang akan diberikan oleh guru. Siswa yang belum mampu menguasai permainan *recorder* langsung mendekati temannya yang sudah bisa bermain dengan baik.

- 3) Melatih jiwa kompetitif siswa

Kompetitif artinya lomba atau persaingan. Semangat dalam berkompetisi dapat memacu siswa untuk mengeksplorasi kemampuan dirinya dalam menghadapi situasi di sekitarnya. Daya saing ini akan muncul dalam semangat juang untuk menunjukkan kemampuan yang dimiliki siswa, sehingga adanya

pemberian *reward* siswa mampu dan berani bersaing dengan temannya untuk memperebutkan nilai atau prestasi yang ingin dicapai. Contohnya pada saat diadakan pengambilan nilai harian praktik bermain *recorder* siswa yang sudah bisa menguasai langsung bersemangat untuk maju presentasi dan berlomba-lomba supaya mendapatkan *reward* berupa nilai baik yang telah disepakati oleh guru dan siswa.

Munculnya jiwa kompetitif siswa pada saat pembelajaran dapat mengatasi rasa malu. Adanya penerapan pemberian *reward* ini dapat menumbuhkan keberanian sehingga siswa yang selama ini kurang percaya diri akan tergerak hatinya untuk berusaha mempresentasikan hasil belajarnya demi mendapatkan *reward* dari guru. Contohnya pada saat guru memberikan tantangan memainkan lagu dengan *recorder* tanpa melihat catatan akan diberi uang lima ribu rupiah dan nilai 100. Hal ini memunculkan jiwa kompetitif antarsiswa karena ingin berlomba-lomba mendapatkan pemberian *reward* dari guru.

Selain dampak positif pada pemberian *reward* tentu saja ada juga dampak negatifnya. Adapun dampak negatif dari pemberian *reward* sebagai berikut.

- 1) Membuat siswa ketergantungan terhadap pemberian *reward*

Menurut Lilik Monawati Zulia (Wawancara 18 Februari, diijinkan untuk dikutip) adanya penerapan *reward* di SMP PIRI 1 yang diberikan dengan waktu yang tidak menentu dikarenakan khawatir jika tidak ada *reward* siswa akan malas dan siswa hanya akan ada usaha ketika adanya pemberian *reward* saja.

- 2) Memerlukan biaya

Pemberian *reward* berupa uang maupun benda memerlukan biaya yang harus dikeluarkan oleh guru. Jika pemberian hadiah ini sering dilakukan atau diterapkan pada pembelajaran tentu saja perlu keikhlasan hati dari guru.

Pada pemberian *punishment* juga terdapat dampak positif. Adapun dampak positif dari pemberian *punishment* sebagai berikut.

- 1) Membuat siswa yang malas dan bandel menjadi giat belajar.

Adanya pemberian *punishment* dapat meningkatkan semangat belajar siswa karena merasa takut terhadap pemberian *punishment*. Hal ini dapat membantu mendorong siswa berpikir dan berusaha atas inisiatifnya sendiri. Contohnya ketika guru melihat siswa yang malas dan tidak mau berusaha ketika diadakan pengambilan nilai harian, guru memberikan pengumuman bahwa siswa yang tidak mau maju maka guru tidak akan memberikan nilai artinya nilai harian siswa tersebut kosong. Mendengar hal tersebut siswa langsung minta diberi kesempatan untuk belajar dan meminta dispensasi waktu untuk mengambil nilai di pertemuan berikutnya.

- 2) Membuat siswa jera

Pemberian *punishment* ini merupakan metode yang cukup bagus untuk memperbaiki siswa yang bermasalah karena dapat mengembangkan siswa untuk berperilaku lebih baik dari sebelumnya. Contohnya ketika siswa pernah mendapatkan hukuman karena tidak membawa *recorder* selama berulang kali, kemudian siswa membawa pada pertemuan berikutnya

karena telah mendapatkan peringatan dari guru.

Selain dampak positif dalam pemberian *punishment* juga terdapat dampak negatif. Adapun dampak negatif sebagai berikut.

1) Menjadikan siswa benci guru

Ketika siswa terlalu sering mendapatkan *punishment* maka siswa tersebut akan merasa kesal dengan guru maupun pelajarannya. Pemberian *punishment* yang terlalu berat juga dapat berdampak buruk pada siswa, untuk itu guru harus memperhatikan batasan-batasan dalam pemberian *punishment*. Contohnya seperti pada saat pelajaran akan dimulai terlihat seorang siswa yang membolos dan belum berada di dalam kelas. Hal ini terjadi karena siswa tersebut sering mendapatkan *punishment*. Nampak sekali rasa kesal terlihat dari raut muka siswa yang kemudian secara paksa masuk ke dalam kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasannya pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Seni Musik kelas VIII A di

SMP PIRI 1 Yogyakarta. Adapun paparannya sebagai berikut.

1. Pemberian *reward* dan *punishment* dilakukan dengan mempertimbangkan situasi kelas dan kondisi siswa. Tujuan pemberian *reward* dan *punishment* untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. *Reward* diberikan kepada siswa yang berprestasi, sedangkan *punishment* diberikan kepada siswa yang tidak melaksanakan tugas. Keduanya diberikan dengan mempertimbangkan bobot prestasi untuk pemberian *reward* dan bobot pelanggaran untuk pemberian *punishment*.
2. Pemberian *reward* berdampak positif yakni mendorong siswa berkompetisi sehingga nilai yang dicapai meningkat, sedangkan pemberian *reward* berlebihan menjadikan siswa ketergantungan dengan adanya pemberian *reward*.
3. Pemberian *punishment* berdampak positif menjadikan siswa berusaha melaksanakan tugas untuk menghindari *punishment*, namun pemberian *punishment* yang

berlebihan menjadikan siswa benci
kepada guru dan pelajaran.

INFORMASI KEPUSTAKAN

Kepustakaan

Arikunto, Suharsimi. 1980. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Yogyakarta: Rieneka Cipta.

Hamida, Nur Roisa 2010. Pengaruh Metode Ta'zir Terhadap Kedisiplinan Belajar Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Fattah Tanjunganom Nganjuk. *Skripsi*. Jombang.

Indrakusuma, Amier Daien (1973) *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Malang: IKIP Usaha Nasional.

Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Purwanto, Ngalim M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.

Rachmad Tono dan Milyartini Rita. 2004. *Kriteria dan Karakteristik Pendidikan Seni Musik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Informan

Lilik Monawati Zulia (55 Tahun). Guru Seni Budaya SMP PIRI 1 Yogyakarta. Godean Yogyakarta. Wawancara di SMP PIRI 1 Yogyakarta tanggal 18 Februari 2019.